



Melihat Tradisi Ramadan di Masjid Gedhe Kauman Setiap Kamis

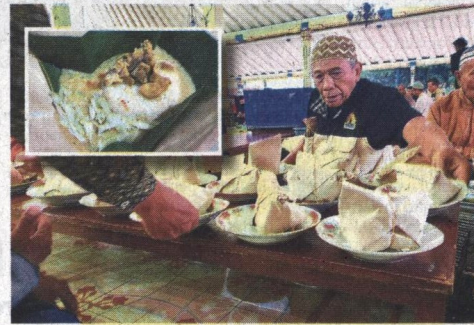
Nikmatnya Takjil Gulai Kambing

Hujan gerimis tak menghalangi warga masyarakat untuk menyambangi Masjid Gedhe Kauman, Kota Yogyakarta, Kamis (19/2) sore. Selepas pintu masuk serambi masjid, sebuah meja kayu panjang memajang ratusan piring putih yang telah berjajar rapi, dengan bungkus berisi nasi tampak hangat di atasnya.

Bagi publik Yogyakarta, khususnya para pemburu takjil, hari Kamis di bulan Ramadan memiliki daya tarik bak magnet tersendiri di masjid bersejarah ini. Bukan sekadar nasi bungkus biasa, melainkan menu istimewa yang sudah menjadi tradisi panjang turun-temurun, yakni hidangan Gulai Kambing.

Sejak pukul 16.30 WIB, suasana masjid yang didirikan Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1773 ini mulai dipadati jemaah dari berbagai penjuru kota. Mereka duduk bersila di bawah naungan arsitektur Jawa yang megah, mengikuti kajian sembari sesekali melirik ke arah petugas yang sibuk menata ribuan porsi makanan.

● ke halaman 7



GRAFIS: SULUH PRASETYA

TRIBUN JOGJA/
AZKA RAMADHAN
BERBUKA
- Petugas menyajikan hidangan gulai kambing untuk jemaah yang hendak puasa di Masjid Gedhe Kauman, Kota Yogyakarta, Kamis (19/2).

Nikmatnya Takjil

● Sambungan Hal 1

Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Azman Latif menjelaskan, gulai kambing yang disajikannya bukan sekadar menu selingan. Meski tidak ada data spesifik mengenai awal mula tradisi ini, ia menyampaikan, warisan identitas tersebut sudah bertahan lebih dari setengah abad. "Tahun pastinya kapan dimulai, kami juga tidak tahu persis. Sejak saya kecil, tradisinya sudah begini. Jadi, pasti sudah lebih dari 50 tahun," kenangnya.

Adapun pemilihan hari Kamis dilatarbelakangi oleh konsep penanggalan Hijriah, yang tercatat mengalami pergantian hari selepas waktu magrib. Oleh sebab itu, menu istimewa pun dihidangkan untuk menyambut Jumat, yang dianggap sebagai *Sayyidul Ayyam*, atau penghulu hari selepas mulia dan penuh keberkahan dalam ajaran Islam. "Ceritanya seperti itu, kalau kita takjil di hari Ka-

mis, sesuai kalender Hijriah, setelah magrib itu kan sudah hari Jumat. Maka, disajikan menu gulai kambing," ungkap Azman.

Mengiringi azan magrib, bungkus-bungkus gulai kambing pun mulai dibuka, yang sontak memunculkan kepulan aroma gurih menggoda selera. Cara penyajiannya cenderung sangat sederhana, di mana setiap porsi yang lengkap dengan gulai, nasi, hingga lalapan, dikemas menjadi satu bungkus. "Kami sediakan 1.700 porsi gulai kambing. Ini lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa, di luar Kamis, yang hanya 1.500 porsi," terang Azman.

Antusias

Dengan dilandasi daun pisang, kenikmatan berbuka puasa gulai kambing khas nuansa Ramadan di Masjid Gedhe Kauman pun sangat membekas. Tak heran jika masyarakat maupun wisatawan yang tengah singgah di Kota Yogyakarta begitu antusias memburu sajian spesial tersebut.

Di bawah pilar-pilar kayu jati, ribuan orang bersa-

tu dalam saf yang sama, khidmat mendengarkan kajian, serta merapal zikir mengagungkan Allah SWT. Tentunya, menunggu kumandang azan, untuk kemudian bersama-sama mencecap nikmatnya gulai kambing yang terus lestari melintasi zaman. "Memang banyak yang buka puasa di sini sekalian wisata religi. Kalau warga Kauman kan sudah biasa, ya, jadi itu sekitar 80 persen memang dari luar," tutur Azman.

Benar saja, Hanafi, warga Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, tak mau melewatkan momentum Kamis perdana di bulan suci Ramadan tahun ini untuk berbuka gulai kambing. Baginya, menyambangi Masjid Gedhe Kauman sudah jadi kegiatan wajib setiap puasa, meski harus menempuh perjalanan puluhan kilometer dari kediamannya. "Setiap puasa pasti ke sini. Mumpung masih awal Ramadan, kebetulan pas hari Kamis juga, pas menunya gulai kambing kan, makanya saya sempat ke sini," kisahnya. **(Azka Ramadhan)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005